

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Selama 40 tahun terakhir, literatur serta penelitian yang mengkaji aspek seksualitas pada individu penyandang tuna rungu seringkali mengalami peninjauan ulang. Penelitian terkini, menegaskan bahwa individu penyandang tuna rungu tidak mendapatkan informasi yang adekuat mengenai isu-isu yang terkait dengan aspek seksualitas (Job, 2004: 264). Penelitian mengenai aspek seksualitas pada penyandang tuna rungu dilakukan pertama kali oleh Stanford Blish (1940 dalam Fitz-Gerald, 1998: 249), ia menyatakan bahwa pendidikan seksual seharusnya berfokus pada keutamaan untuk melindungi remaja dari informasi yang telah terdistorsi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rainer, Alltshuler, Kallman & Deminging (1963 dalam Fitz-Gerald, 1998: 255-256) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa remaja penyandang tuna rungu membutuhkan pendidikan seksual yang memadai dan dengan serius menegaskan bahwa perkembangan psikologis, sosial dan seksual juga perlu dikaji secara mendalam. Para peneliti juga melihat adanya sejumlah pelanggaran seksual yang dilakukan diantara para penyandang tuna rungu karena keterbatasan informasi yang mereka peroleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Craig & Anderson, Grossman, Hill, Scott & Adams dan Fitz-Gerald (1990 dalam Fitz-Gerald, 1998: 256) di New York menyatakan bahwa 56% remaja penyandang tuna rungu mendapatkan informasi

mengenai aspek seksualitas dari sesama temannya ketika di sekolah. 10% responden wanita menyatakan bahwa mereka mempelajari hal-hal yang terkait dengan seksualitas di rumah, sementara 22% responden laki-laki menyatakan bahwa mereka mempelajari aspek seksualitas melalui buku bacaan ataupun selama di sekolah dan sisanya tidak melakukan eksplorasi melalui media apapun mengenai aspek seksualitas.

Sementara di Indonesia, beberapa penelitian yang mengungkap mengenai aspek seksualitas, umumnya diterapkan pada populasi individu normal dengan skala yang kecil serta responden yang terbatas pula (Sarwono, 2011 : 177). Penelitian yang telah dilakukan umumnya hanya memberikan penekanan pada pentingnya pengetahuan terkait aspek seksual pada anak-anak, pemuda dan dewasa yang normal. Penelitian maupun kajian yang membahas mengenai penyelenggaraan pendidikan seksual bagi penyandang tuna rungu masih sangat langka dan terbatas. Pendidikan seksual masih sangat jarang disinggung apabila berbicara mengenai individu-individu yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyandang tuna rungu. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh kondisi serta anggapan yang masih melekat di dalam masyarakat Indonesia bahwa membicarakan hal-hal yang terkait dengan aspek seksualitas merupakan sesuatu yang tabu atau kurang pantas untuk dilakukan.

Terbatasnya kajian maupun penelitian mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan seksual juga mengakibatkan para peyandang kebutuhan khusus seperti tuna rungu seringkali menemui banyak hambatan untuk memperoleh informasi yang memadai terkait dengan aspek seksualitas. Para penyandang tuna rungu

mengalami banyak permasalahan dimana masalah tersebut seringkali timbul ketika penyandang tuna rungu memasuki masa puber dan mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Hal tersebut tampak dari wawancara awal yang dilakukan oleh penulis kepada seorang guru di SLB-B Karya Mulia ketika mengemukakan pendapatnya terkait dengan penyelenggaraan pendidikan seksual :

*Anak-anak di sini banyak yang pacaran sesama temannya, sesama temannya di sini, tapi sudah berbeda nggak kayak dulu waktu belum ada pelajaran tentang seksualitas.*

*Dulu sebelum ada pelajaran tentang seksualitas ini, haduh saya kewalahan bener, Banyak banget yang aneh-aneh, ya di lorong-lorong ya dikelas yang kosong, ya dimana-mana gitu, kan saya sering lihat ya. Pokoknya saya kewalahan banget, soalnya perilakunya sudah menjurus ke perilaku yang dewasa sekali. Bahkan juga ada beberapa siswa yang hamil pada saat masih bersekolah.*

Adapun permasalahan yang tertera pada kutipan di atas merupakan berbagai permasalahan yang terjadi akibat terbatasnya pengetahuan para penyandang tuna rungu mengenai seksualitas. Aspek seksualitas umum dipelajari ketika individu menginjak remaja. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis sehingga informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Remaja merupakan periode dimana kematangan seksual terjadi secara pesat. Seksualitas merupakan salah satu bagian penting untuk mendefinisikan siapa diri kita, artinya masing-masing individu mampu mengenali serta membedakan bagian-bagian anatomi tubuhnya dengan tepat. Sangatlah penting bagi kita untuk mendapatkan informasi dan petunjuk terkait dengan aspek seksualitas. Begitu pula pada penyandang tuna rungu, bagaimanapun juga mereka memiliki hak yang sama sekalipun terdapat perbedaan dalam gaya belajar maupun level keberfungsian (*level of functioning*). Penyandang tuna rungu, seperti individu yang lain, merupakan makhluk seksual. Mereka juga mengalami proses yang multidimensional dalam tahap perkembangan seksualnya dimana mereka juga menampakkan kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan untuk disukai dan diterima, menunjukkan dan menerima kasih sayang.

Seksualitas tidak hanya terbatas pada fungsi anatomi dan fisiologis, tetapi juga terkait dengan pengetahuan seksual, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang dianut. Seksualitas seharusnya dipandang dalam konteks yang lebih luas dari hubungan seksual yang melibatkan sosialisasi peran gender, kematangan fisik, citra tubuh (*body image*), relasi sosial dan aspirasi sosial di masa depan. Seperti remaja pada umumnya, sangatlah wajar apabila remaja berkebutuhan khusus ingin mengekspresikan keinginan serta harapannya untuk menikah, memiliki anak dan memiliki kehidupan seksual yang normal sebagaimana dialami oleh individu dewasa (Murphy & Elias, 2006: 398). Namun sayangnya, terdapat banyak anggapan yang keliru mengenai aspek seksualitas pada remaja penyandang tuna rungu. Mitos yang banyak berkembang adalah bahwa anak-anak dan remaja

dengan kebutuhan khusus seperti penyandang tuna rungu adalah makhluk yang aseksual dan sebagai konsekuensinya mereka tidak membutuhkan edukasi mengenai aspek seksualitasnya. Faktanya adalah bahwa seluruh anak merupakan individu yang bersifat sosial dan seksual sejak mereka dilahirkan (Sugar, 1990 dalam Kupper, 1992: 2). Mereka tumbuh dan menjadi remaja dengan kematangan fisik dan mulai timbul keinginan serta kebutuhan secara sosial dan seksual. Hal tersebut sangatlah wajar dialami oleh banyak remaja, termasuk penyandang tuna rungu. Banyak orang juga berpikir bahwa individu yang memiliki keterbatasan seperti penyandang tuna rungu tidak akan menikah atau memiliki anak, sehingga mereka tidak perlu mempelajari aspek seksualitas.

Seiring dengan peningkatan perwujudan hak-hak, termasuk aspek kemandirian dan kepuasan diri, individu yang memiliki keterbatasan seperti penyandang tuna rungu memilih untuk menikah dan melibatkan diri dalam kehidupan seksual. Sebagai konsekuensi dari peningkatan pilihan dan kesempatan yang lebih luas, anak-anak dan remaja yang memiliki keterbatasan juga memiliki kebutuhan untuk mempelajari dan mengetahui hal-hal yang terkait dengan seksualitas (Kupper, 1992: 2). Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut meletakkan dasar bagi pencarian informasi yang meliputi pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan seksual, menyerang secara seksual, dan penyebaran HIV/AIDS. Penyandang tuna rungu memerlukan kemudahan untuk mengakses informasi-informasi tersebut. Tidak seperti teman sebayanya yang normal, kebanyakan penyandang tuna rungu memiliki keterbatasan memperoleh informasi mengenai pendidikan seksual dari

kedua orang tua, tayangan televisi, atau melalui materi-materi yang tertulis dimana materi tertulis tersebut seringkali menimbulkan kesulitan bagi penyandang tuna rungu, utamanya yang terbiasa menggunakan bahasa isyarat (Getch, Young & Danny, 1998: 270).

Adapun aspek seksualitas yang perlu diketahui meliputi definisi seksualitas, bagaimana pengaruh aspek seksualitas pada kehidupan remaja dan dewasa serta tanggung jawab terkait dengan eksplorasi dan pengalaman seksual yang akan diperoleh. Remaja penyandang tuna rungu juga membutuhkan informasi yang terkait dengan nilai dan moral yang dianut dan berlaku dalam masyarakat. Mereka juga perlu mengetahui bagaimana cara melindungi diri terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, eksploitasi seksual dan penyakit seksual menular.

Sangatlah penting untuk menyadari bahwa mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan seksualitas tidaklah menimbulkan hasrat seksual pada remaja, baik yang normal maupun yang memiliki keterbatasan seperti penyandang tuna rungu. Sesungguhnya hasrat tersebut sudah terdapat dalam diri setiap individu, karena seksualitas merupakan bagian dari setiap manusia dalam seluruh siklus hidupnya (*Sex Information and Education Council of the U. S.*, 1991 dalam Kupper, 1992: 4). Bagaimanapun, pembicaraan terkait dengan isu-isu seksualitas merupakan topik yang kontroversial dan mungkin memunculkan banyak perdebatan di berbagai pihak. Oleh karenanya, diperlukan suatu media yang tepat untuk memberikan informasi terkait dengan aspek seksualitas, dalam hal ini peranan pendidikan seksual sangatlah diperlukan guna memberikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemungkinan besar sekolah merupakan salah

satu tempat yang utama dan penting untuk menyediakan informasi terkait dengan aspek seksualitas, karena sekolah merupakan tempat bertemunya siswa untuk bersosialisasi dan bertemu dengan rekan sebayanya.

Sekolah diasumsikan juga ikut memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada siswanya tentang bagaimana berperilaku yang tepat, kemampuan sosial dan perkembangan seksual. Namun seringkali, pendidikan seksual menyebabkan pendidik menghadapi banyak tantangan dimana mereka dibebani tanggung jawab mempersiapkan siswanya menyongsong kedewasaan. Menyediakan pendidikan seksual yang komprehensif untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti penyandang tuna rungu merupakan tugas yang sangat penting namun seringkali sulit untuk dilakukan. Melalui sikap pendidik atau guru yang pro-aktif, individu dengan keterbatasan seperti penyandang tuna rungu diharapkan mampu menampilkan ekspresi seksual dengan tepat. Sayangnya, dengan berbagai alasan pendidik seringkali menemukan bahwa memberikan pendidikan seksual merupakan sebuah tugas yang menakutkan.

Mendiskusikan aspek seksualitas pada tingkat personal dengan siswa dapat menyebabkan pendidik merasa kurang nyaman, bahkan pada kasus-kasus tertentu, pemberian pendidikan seksual kepada penyandang kebutuhan khusus seperti tuna rungu menimbulkan kekhawatiran serta kecemasan. Pertimbangan budaya, etika, agama serta isu moral acapkali mempengaruhi kajian mengenai pendidikan seksual, misalnya saja adanya anggapan bahwa memberikan pendidikan seksual merupakan hal yang tabu. Pendidik bahkan masyarakat dan orang tua sendiri mungkin akan menemukan bahwa sikap dan keyakinan mereka akan bersebrangan

dengan informasi yang diperoleh. Penulis menganggap bahwa keberadaan atau peran guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi remaja penyandang tuna rungu di sekolah sangatlah penting. Guru merupakan ujung tombak serta penyedia informasi yang utama guna mengajarkan pendidikan seksual yang lebih integratif dan komprehensif bagi para siswa penyandang tuna rungu agar mereka bisa mengekspresikan seksualitasnya dengan cara yang tepat.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis membuat sebuah *grand question* yaitu "Bagaimanakah penerapan pendidikan seksual pada remaja penyandang tuna rungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya?", kemudian untuk mendukung *grand question* dibuatlah pertanyaan pendukung yaitu :

1. Hambatan personal apa yang dialami guru ketika mengajarkan pendidikan seksual pada remaja penyandang tuna rungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya?
2. Bagaimana dukungan orang tua terhadap pendidikan seksual pada remaja penyandang tuna rungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya?
3. Dampak apa saja yang diperoleh siswa ketika diajarkan pendidikan seksual di SMALB-B Karya Mulia Surabaya?

## **1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa berbagai hal yang terkait dengan aspek seksualitas adalah hal yang tabu dan sensitif untuk



diperbincangkan. Banyak pihak yang merasa bahwa dirinya kurang nyaman ketika membicarakan seksualitas dengan sesamanya sekalipun individu tersebut tergolong normal. Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah jarangya penelitian di Indonesia yang membahas atau mengulas dengan rinci mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan seksual, utamanya bagi individu yang berkebutuhan khusus seperti penyandang tuna rungu.

Langka atau jarangya ditemui penelitian di Indonesia yang mengulas mengenai pentingnya pendidikan seksual bagi individu yang berkebutuhan khusus seperti penyandang tuna rungu ini disebabkan oleh prasangka-prasangka yang menganggap bahwa penyandang tuna rungu adalah makhluk yang *undersex* (memiliki dorongan seksual rendah) atau bahkan *asexual* (tidak mempunyai dorongan seks sama sekali), atau ada pula yang beranggapan bahwa mereka adalah makhluk yang *oversex* (terlalu besar hasrat seksualnya) sehingga harus dijauhkan dari pembicaraan serta aktivitas yang berbau seksualitas (Sarwono, 2009 dalam Sarwono, 2011 : 243-244).

Wawasan mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan seksual bagi penyandang tuna rungu, seringkali di dapatkan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan di luar negeri, misalnya melalui penelitian yang dilakukan oleh Getch, Young & Danny (1998: 270) terungkap bahwa seluruh sekolah yang memiliki siswa penyandang tuna rungu di Amerika mengindikasikan bahwa informasi mengenai pendidikan seksual dan kurikulum mengenai aspek seksualitas pada penyandang tuna rungu masih langka, padahal penyandang tuna rungu juga memerlukan informasi yang adekuat mengenai hal tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh *National Information Center for Children and Youth with Disabilities* (1992 : 14) di Washington mengungkapkan bahwa sangatlah penting bagi kita untuk memahami seberapa besar ketidakmampuan atau kecacatan yang dialami oleh penyandang tuna rungu akan mempengaruhi kemampuan mereka pada banyak bidang, salah satunya yaitu hal-hal yang terkait dengan ekspresi seksual. Oleh karenanya, orang tua dan pendidik diharapkan mampu mengembangkan pendekatan yang efektif untuk berbicara serta mengajarkan berbagai hal mengenai aspek seksualitas.

Penelitian-penelitian tersebut, disamping dilakukan di luar negeri, umumnya hanya membahas mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan seksual pada penyandang tuna rungu, namun kurang memberikan penekanan mengenai bagaimana pendidikan seksual itu diajarkan ataupun diselenggarakan di sekolah serta bagaimana peran guru dalam mengajarkan hal tersebut. Penelitian-penelitian tersebut, kebanyakan juga dilakukan dengan menggunakan metode survey sehingga data yang diperoleh sifatnya hanya menjangkau pendapat tanpa menguraikan dengan lebih mendalam fakta-fakta yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, melalui penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif ini, penulis ingin menjabarkan bagaimana penerapan pendidikan seksual bagi penyandang tuna rungu yang dilakukan di sekolah. Disamping itu, penulis juga ingin mengidentifikasi bagaimana peran guru di sekolah dalam menyampaikan informasi atau materi mengenai berbagai hal yang terkait dengan aspek seksualitas.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

- 1.4.1. Menjelaskan bagaimana penerapan pendidikan seksual yang diselenggarakan bagi penyandang tuna rungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya
- 1.4.2. Mendeskripsikan berbagai hambatan personal yang dialami guru ketika mengajarkan pendidikan seksual pada remaja penyandang tuna rungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya
- 1.4.3. Menggambarkan bagaimana dukungan orang tua terhadap pendidikan seksual pada remaja penyandang tuna rungu di SMALB-B Karya Mulia Surabaya
- 1.4.4. Mengetahui dampak apa saja yang diperoleh siswa ketika diajarkan pendidikan seksual di SMALB-B Karya Mulia Surabaya

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1.5.1. Manfaat secara teoritis antara lain:

- a. Memperkaya informasi dan hasil penelitian tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan seksual pada penyandang tuna rungu
- b. Memberikan sebuah gambaran atau deskripsi mengenai bagaimana penerapan pendidikan seksual diberikan kepada penyandang tuna rungu
- c. Memahami dinamika psikologis yang dirasakan oleh guru pada saat mengajarkan materi mengenai pendidikan seksual

#### 1.5.2. Manfaat praktis antara lain :

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan para guru dan orang tua penyandang tuna rungu akan memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan isu-isu seputar seksualitas
- b. Memberi tambahan wawasan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang tuna rungu agar dapat memberikan informasi yang tepat ketika penyandang tuna rungu memasuki transisi usia anak-anak menuju puber dan remaja